JURNAL PARADIGMA

p-ISSN: 2406-9787
e-ISSN: 2723-3480

Journal Website: https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/paradigma

The Role of Posyandu Activities Program in Improving Mother and Child Health in Mulung Village, Driyorejo District, Gresik Regency

Anasya Salsa Faristasari[1], Rihlah Zulfa Izza Dealova[2], Ayat Akhras Tamam[3], Annisatul Mawaddah[4]

Universitas Negeri Surabaya

[1]24010034084@mhs.unesa.ac.id, [2]24010034013@mhs.unesa.ac.id, [3]24010034087@mhs.unesa.ac.id, [4]24010034105@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Integrated Service Post (Posyandu) is a community-based innovation developed to support national health programs. Posyandu is designed as a place for basic health services that involves active community participation, especially health cadres, in providing health, nutrition and immunization services. This research aims to explore the role of the posyandu program in improving maternal and child health, identify the challenges faced, and offer solutions for optimizing the function of posyandu as a pillar of community-based health. This research is expected to contribute to the development of more effective policies and practices in the future. This research approach uses qualitative methods, and data collection is carried out through in-depth interviews and participant observation. This research was conducted at one of the posyandu in Mulung village, Driyorejo District, Gresik Regency, East Java. The research results show that incentives and ongoing training are needed to increase cadres' motivation in carrying out their duties. With a more comprehensive approach and strong support from all parties, it is hoped that maternal and infant mortality rates can be reduced and the problem of malnutrition can be overcome effectively.

Keywords: *Posyandu, Health, Cadres*

Abstrak

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah salah satu inovasi berbasis masyarakat yang dikembangkan untuk mendukung program kesehatan nasional. Posyandu dirancang sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya kader-kader kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan, gizi, dan imunisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran program posyandu dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menawarkan solusi untuk optimalisasi fungsi Posyandu sebagai pilar kesehatan berbasis masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat

Correspondence authors:
Name, e-mail

How to Cite this Article

Faristasari, A. S., Dealova, R. Z. I., Tamam, A. A., & Mawaddah, A. (2025). The Role of Posyandu Activities Program in Improving Mother and Child Health in Mulung Village, Driyorejo District, Gresik Regency. Jurnal Paradigma, 17(1), 30-43. https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i1.257

Copyright (c) 2025 Anasya Salsa Faristasari, Rihlah Zulfa Izza Dealova, Ayat Akhras Tamam, Annisatul Mawaddah. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih efektif di masa mendatang. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu posyandu yang ada di desa Mulung, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Hasil penelitian mengatakan bahwa insentif dan pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan motivasi kader dalam menjalankan tugas mereka. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan dukungan yang kuat dari semua pihak, diharapkan angka kematian ibu dan bayi dapat dikurangi serta masalah gizi buruk dapat diatasi secara efektif.

Kata Kunci : *Posyandu, Kesehatan, Kader*

Pendahuluan

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan kesehatan suatu negara. Di Indonesia, upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Namun, berbagai tantangan seperti angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) yang masih tinggi, serta prevalensi gizi buruk pada balita, menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif, terintegrasi, dan berbasis komunitas. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah salah satu inovasi berbasis masyarakat yang dikembangkan untuk mendukung program kesehatan nasional. Posyandu dirancang sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya kader-kader kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan, gizi, dan imunisasi. Dengan fungsi utamanya sebagai pusat edukasi dan pelayanan kesehatan. Posyandu memiliki peran penting dalam mendekatkan akses layanan kesehatan kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Posyandu dapat berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka kematian ibu dan bayi, peningkatan cakupan imunisasi, dan deteksi dini gangguan pertumbuhan pada balita. Selain itu, Posyandu juga menjadi salah satu strategi untuk menanggulangi permasalahan gizi buruk dan stunting melalui pemantauan berat badan, tinggi badan, serta pemberian makanan tambahan (PMT) yang sesuai. Namun, meskipun potensinya besar, keberhasilan Posyandu sering kali terkendala oleh berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya dukungan pemerintah daerah menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program Posyandu (Saepuddin et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan inovatif untuk memperkuat peran Posyandu dalam mendukung kesehatan ibu dan anak. Masa kecil atau yang sering dianggap sebagai periode yang

sangat penting, adalah saat di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat (Al Faiqoh, 2022). Selama fase ini, perkembangan kemampuan berpikir, berbicara, kepekaan indera, dan keterampilan motorik anak-anak akan terus bertambah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan terhadap perkembangan anak-anak di fase penting ini dengan memastikan kebutuhan gizi mereka terpenuhi. Hal ini sangat penting, karena anak-anak yang masih kecil lebih berisiko terkena berbagai masalah kesehatan. Di samping itu, jika asupan gizi anak tidak diperhatikan, perkembangan mereka bisa terhambat dan membuat mereka lebih pendek dibandingkan teman-teman sebayanya, kondisi ini dikenal dengan istilah stunting.

Di Indonesia, terdapat 244.470 posyandu, serta 1.133.057 kader yang terlibat. Peran kader dapat dilihat dari seberapa sering mereka memberikan informasi dan mendorong para ibu untuk membawa anak-anak mereka ke posyandu untuk ditimbang. Pemantauan status gizi anak balita umumnya dilakukan di posyandu yang berfungsi sebagai unit layanan kesehatan dasar di masyarakat. Proses pemantauan ini dapat berjalan dengan baik jika para ibu memiliki semangat dan kemauan yang tinggi untuk mengunjungi posyandu demi menjaga kesehatan anak mereka. Dalam hal ini, kader berperan penting dalam keberhasilan program-program kesehatan yang diadakan di posyandu (Susilowati, 2012). Kader posyandu juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai program dan kegiatan yang ada di posyandu. Asupan nutrisi yang seimbang, baik dalam jumlah maupun kualitas sangat penting bagi balita selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Umumnya, para ibu cenderung memilih makanan yang disukai oleh balita, tanpa mempertimbangkan kesehatan dan nilai gizi makanan tersebut, asalkan anak mau memakannya. Sangat jelas bahwa jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi, hal ini dapat mengakibatkan nutrisi yang tidak memadai pada balita. Masalah ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai cara memberikan makanan yang bergizi untuk anak. Jika masalah ini tidak segera ditangani, maka bisa mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan balita.

Selain itu, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera, pemerintah Indonesia telah menggalakkan program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Program ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pola hidup sehat, mulai dari usia dini hingga usia lanjut. GERMAS sejalan dengan cita-cita besar negara untuk mencapai Indonesia Emas 2045 yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga sehat secara fisik dan mental. Untuk mewujudkan hal tersebut, masyarakat perlu didorong agar melaksanakan langkah-langkah hidup sehat, termasuk menjaga kesehatan sejak masa kehamilan, memperhatikan asupan gizi, hingga menjalani pola hidup aktif di segala usia. Maka

dari itu, diperlukan peran aktif dari berbagai kelompok, seperti kader kesehatan, organisasi masyarakat, dan institusi pendidikan dalam mendukung pemerintah mewujudkan cita-cita ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Posyandu dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil dan anak-anak, memahami berbagai tantangan yang dihadapi, serta menawarkan cara-cara untuk memperkuat posisi Posyandu sebagai dasar kesehatan berbasis masyarakat. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan kebijakan dan praktik yang lebih efektif di masa depan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami peran program kegiatan posyandu secara mendalam dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui pengalaman dan pandangan para kader posyandu. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif digunakan untuk melihat fenomena secara langsung di masyarakat, memahami makna dari interaksi sosial, serta menggali pengalaman mendalam dari informasi terkait isu yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di salah satu posyandu yang ada di desa Mulung, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi topik dan ketersediaan sumber data. Subjek penelitian adalah kader posyandu yang aktif di wilayah Driyorejo. Kriteria informan mencakup mereka yang telah menjadi kader posyandu minimal 1 tahun, bersedia diwawancarai, dan memberikan informasi terkait kegiatan posyandu. Selain itu, informasi juga mencakup peserta posyandu, yaitu orang tua dan anak, untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih holistik berkaitan dengan fungsi posyandu dalam memperbaiki kesehatan ibu dan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam, yaitu wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman, tantangan, dan kontribusi kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati langsung kegiatan posyandu di Desa Mulung guna memahami aktivitas kader secara nyata dan mendalam. Menurut sugiyono (2016), wawancara dan observasi merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan valid terkait pengalaman informan dalam konteks sosial tertentu.

Hasil dan Pembahasan

1. Data Hasil Wawancara

Pada tanggal 20 September 2024, peneliti telah melakukan observasi atau mensurvey langsung tentang kegiatan posyandu rutin yang ada di jalan Batu Safir Biru RW 11, Kota Baru Driyorejo, Desa Mulung, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Nama kegiatan posyandu ini adalah "Pos 8 Desa Mulung", diberi nama pos 8 karena di desa Mulung terdapat pos 1 sampai pos 9. Kegiatan posyandu yang ada di desa Mulung hadir sejak tahun 2011/2012. Waktu diadakannya posyandu yaitu satu bulan satu kali, sebelum tanggal 20. Karena tanggal 20, sudah harus mengirim laporan kepada kepala desa. Waktu untuk kegiatan posyandu ini dimulai pada pukul 08.30 – 11.00 WIB. Dan untuk kadernya setiap pos hanya terdapat 5 orang saja.

Kegiatan posyandu yang ada di desa Mulung ini dilakukan hanya untuk balita saja, karena mengikuti program kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita) yang sekarang diubah menjadi POS BINDU yaitu Balita Bersama Dengan Ibunya. Untuk ibu hamil juga dapat hadir untuk memeriksa kesehatan kehamilannya. Dan untuk lansia ada programnya sendiri, yaitu Posyandu Lansia. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan selama posyandu yaitu menimbang, memeriksa tinggi badan, berat badan, mengukur lingkar kepala, dan lain-lain. Hanya bulan Februari dan Agustus saja dilakukan pemberian vitamin A kepada balita. Untuk kegiatan imunisasi tergantung dari waktunya para balita masing-masing, atau kalaupun ada program dari pemerintah seperti imunisasi Polio atau HPV maka juga wajib dilakukan serentak secara nasional. Untuk kegiatan posyandu di desa mulung ini sudah dipastikan aman dan diawasi oleh orang yang professional, karena kegiatan ini selalu diikuti dan diawasi oleh salah satu seorang bidan yang pastinya sudah ahli dengan bidang kesehatan yang relevan.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung, diketahui bahwa diadakannya posyandu di desa mulung ini karena kurangnya fasilitas kesehatan yang terdekat dan masih banyak anak-anak, lansia, bahkan remaja dan orang dewasa yang membutuhkan program posyandu ini untuk memeriksa kesehatan secara berkala, serta untuk imunisasi balita dan pemeriksaan gizi yang cukup.

2. Peran Posyandu Dalam Menerapkan Gizi Seimbang

Gizi adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap tubuh manusia memerlukan asupan gizi yang seimbang, terutama pada anak-anak. Gizi yang tepat baik dari segi kualitas maupun kuantitas sangat penting selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Primihastuti, 2018). Umumnya, para ibu cenderung memilih makanan berdasarkan selera anak tanpa memperhatikan apakah makanan tersebut bergizi dan cukup memenuhi kebutuhan gizi mereka, yang terpenting bagi ibu adalah anak mau makan. Tentu saja pemenuhan gizi yang tidak sesuai dapat mengakibatkan kurangnya gizi pada anak. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang penyediaan makanan yang bergizi untuk anak. Rendahnya pengetahuan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan ibu yang belum memadai serta kurangnya kunjungan ke posyandu atau layanan kesehatan lainnya. Selain itu, ada juga kurangnya motivasi ibu untuk mencari informasi mengenai pentingnya pemberian makanan bergizi. Dampak dari situasi ini bagi anak dapat terlihat dari kurangnya aktivitas, rambut yang tampak kemerahan seperti tanda cacingan, kelopak mata yang berwarna gelap, serta anak yang sering mengalami sakit. Jika masalah ini tidak segera diatasi, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terganggu.

Dalam hal ini kader kesehatan berperan sebagai agen perubahan yang memantau perkembangan gizi balita dan memberikan edukasi gizi kepada keluarga di lingkungan sekitar. Peran ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya peran kader dalam pencegahan stunting dan peningkatan gizi balita. Peran optimal para kader sangat penting dalam semua aktivitas Posyandu, terutama dalam upaya mencegah stunting. Program pelatihan untuk kader kesehatan bertujuan untuk memperbaiki pengetahuan serta keterampilan mereka dalam mengawasi perkembangan anak. Bukti dari penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader dalam menerapkan standar pengawasan pertumbuhan anak balita. Dengan demikian, kader yang terlatih mampu memberikan edukasi gizi yang efektif kepada masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan status gizi balita. Keberadaan lima kader kesehatan berpartisipasi aktif masyarakat dalam program ini. Keterlibatan kader dalam pemantauan dan edukasi gizi diharapkan dapat berkelanjutan, mengingat peran mereka yang krusial dalam deteksi dini masalah gizi dan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya peran kader dalam upaya peningkatan status gizi balita di Posyandu (Journal et al., 2024).

Untuk mengurangi jumlah anak kecil yang mengalami masalah gizi, berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para ibu. Beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain mengikuti sesi penyuluhan yang diadakan oleh para profesional kesehatan terkait makanan bergizi untuk anak-anak, Memberikan dorongan kepada ibu agar lebih memperhatikan aspek gizi dalam menyusun menu makanan bagi anak-anak, misalnya dengan menciptakan variasi makanan yang menarik dan bergizi seimbang. Selain itu, penting juga untuk mendorong pencarian informasi mengenai pentingnya gizi melalui media seperti televisi, internet, radio, koran, majalah, dan lainnya. Berdasarkan pendapat Herdini Widyaning Pertiwi pada tahun 2013, pengetahuan yang baik sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Dengan kata lain, pendidikan yang memadai akan berdampak pada kedewasaan dan kemampuan individu dalam mencari dan menerima informasi, serta memengaruhi sikap mereka dalam menyediakan makanan bergizi untuk anak-anak mereka.

Kebutuhan dasar tambahan, serta cinta yang diterima anak akan dipengaruhi oleh seberapa besar pendapatan keluarganya. Ini sangat sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dipengaruhi oleh penghasilan yang didapat oleh ibu, yaitu untuk mencapai status gizi yang baik pada anak-anak. Ketika pendapatan keluarga semakin mencukupi, mereka akan lebih selektif dalam memilih bahan makanan yang berkualitas dan bervariasi, sehingga anak-anak kecil mendapatkan asupan gizi yang baik.

3. Upaya Pencegahan Stunting Melalui Posyandu

Stunting adalah situasi di mana seorang anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan, sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya. Hal ini disebabkan oleh masalah gizi yang berlangsung lama, termasuk kekurangan gizi yang ekstrem (Fitriahadi et al., 2023). Masalah stunting di Indonesia merupakan hal yang sangat diperhatikan dan memerlukan tindakan serius dari berbagai pihak. Saat ini, pemerintah Indonesia menjadikan penanganan stunting sebagai prioritas utama yang harus diatasi secara komprehensif untuk mengurangi jumlah kasus yang ada. Kondisi ini biasanya dialami oleh anak-anak dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK) yang mengalami masalah pertumbuhan akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga membuat anak lebih rentan terhadap penyakit, serta dapat mengganggu perkembangan otak dan kemampuan kognitif mereka. Stunting terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia.

Melalui salah satu jurnal yang peneliti baca, jurnal tersebut mengeksplorasi hubungan antara pola asuh ibu dan kasus stunting pada balita usia 0-59 bulan di Desa Wedoroanom, Gresik. Penelitian yang dilakukan pada bulan September 2022, melibatkan 6.411 balita, di mana 476 teridentifikasi mengalami stunting, dengan prevalensi sebesar 13,025%. Stunting dipengaruhi oleh konsumsi gizi yang kurang serta kualitas pelayanan kesehatan dan pola asuh yang tidak optimal dari orang tua, terutama ibu. Analisis menunjukkan bahwa pola asuh yang baik sangat penting untuk mencegah stunting. Ibu berperan dalam memberikan perhatian terhadap kebersihan, memberikan makanan, serta rutinitas layanan kesehatan. Data menunjukkan bahwa balita dengan rutinitas layanan kesehatan dan kebersihan yang baik memiliki risiko stunting lebih rendah. Sebaliknya, kurang memperhatikan aspek-aspek ini berkontribusi pada tingginya angka stunting.

Karakteristik ibu balita menunjukkan bahwa sebagian besar berusia antara 28-36 tahun dengan pendidikan terakhir di SLTA. Meskipun terdapat variasi dalam pendapatan keluarga, penelitian menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung lebih mampu memberikan perhatian terhadap asupan gizi balita, memberikan kontribusi pada pertumbuhan balita yang lebih baik meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang baik (Putri & Inayah, 2023). Studi ini juga menyoroti bahwa pentingnya pendidikan ibu dalam mengelola gizi dan kesehatan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang gizi, umumnya lebih sukses dalam mengimplementasikan metode pengasuhan yang mendukung pertumbuhan secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan bagi ibu sangat dianjurkan sebagai langkah pencegahan stunting. Penelitian ini menyoroti pentingnya memberikan perhatian lebih kepada cara pengasuhan ibu sebagai faktor kunci dalam mencegah stunting pada balita. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam pengasuhan, serta akses yang memadai ke layanan kesehatan sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan.

4. Peran Kader Posyandu Untuk Meningkatkan Minat Posyandu Masyarakat Driyorejo

Faktor-faktor yang memengaruhi performa kader antara lain adalah ketersediaan insentif (Wirapuspita, 2013). Pengunduran diri juga bisa terjadi karena insentif finansial yang terlalu rendah, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, serta minimnya pelatihan. Pemberian pelatihan, dukungan masyarakat, tenaga kesehatan yang profesional, dan dukungan dari pemerintah adalah hal yang mendukung peningkatan performa kader. Pengakuan terhadap kader sebagai individu yang sangat diperlukan oleh masyarakat merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, penyediaan berbagai insentif sangat penting untuk kelangsungan program

posyandu. Beberapa kader merasa tidak mendapatkan uang untuk transportasi. Pembayaran yang mereka terima secara rutin digunakan untuk biaya pengembangan posyandu, seperti pengadaan makanan tambahan (PMT) yang menarik minat balita untuk datang ke posyandu (Hafifah & Abidin, 2020). Kurangnya keterampilan dan pelatihan sering menjadi penghalang yang signifikan dalam kinerja. Pelatihan bagi kader kesehatan masyarakat dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh keterampilan, mendapatkan pendidikan, dan berinteraksi dengan staff profesional yang lebih berpengalaman. Pemberian insentif, penghargaan, dan kompensasi yang telah disebutkan dapat meningkatkan motivasi untuk kinerja yang lebih baik. Dan untuk pemberian insentif di desa mulung, driyorejo ini yaitu sebesar Rp 125.000 / bulan.

Kader diharapkan mengambil peran aktif dan bisa menjadi penggerak, penyemangat, serta pemandu bagi masyarakat (Eliana & Sri Sumiati, 2018). Kader seharusnya mampu menjadi penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat, serta membantu mereka dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan kesehatan yang ada. Kader juga diharapkan memberikan informasi kepada pihak berwenang dalam bidang kesehatan yang tidak selalu berkesempatan berinteraksi langsung dengan masyarakat, serta mendorong mereka agar peka dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, kader dapat berkontribusi dalam menggerakkan sumber daya yang ada di masyarakat, mengadvokasi kepentingan masyarakat, dan mengembangkan kapasitas lokal. Namun, para kader menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan tugas pengembangan, di mana sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan belum memperoleh pelatihan yang memadai untuk menjalankan tugas mereka sebagai kader Posvandu.

Posyandu berperan penting dalam mengontrol kesehatan masyarakat Desa Mulung, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik melalui program kontrol kesehatan bagi ibu, maupun ibu hamil, dan balita, sehingga masyarakat teredukasi dan mengaplikasikan arahan dari kader dan petugas kesehatan di Posyandu. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan, terbentuknya kelompok kesadaran sehat, dan dukungan kebijakan dari pemerintah desa untuk program keinginan. Metode PAR (Participatory Action Research) digunakan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam evaluasi dan perbaikan kondisi kesehatan mereka (Anggraini et al., 2022). Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang dihadapi. Data menunjukkan tingginya angka penyakit di kalangan anak-anak dan lansia, menandakan perlunya intervensi kesehatan yang lebih baik. Dengan dukungan dari lembaga sosial dan pemerintah, diharapkan program ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat.

Pemberian doorprize juga merupakan salah satu metode untuk menarik minat masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Hadiah diberikan sebagai apresiasi kepada orang tua balita yang telah berpartisipasi dalam kegiatan posyandu selama tiga tahun. Hadiah-hadiah tersebut berasal dari dana kas yang dikelola oleh kader posyandu. Kader memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan dan kesadaran kepada masyarakat mengenai layanan kesehatan mandiri yang mencakup pertolongan pertama dan pengobatan mandiri jika terjadi diare, penyuluhan gizi, penyuluhan tentang penyakit menular, serta kelas untuk ibu hamil dan balita. Kader posyandu juga mampu memberikan informasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan untuk mencegah demam berdarah, campak, dan penyakit kaki gajah. Kader dapat memberikan pengertian dan pengetahuan kepada masyarakat tentang kegiatan kesehatan apa saja yang dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kader posyandu juga dapat memberikan pendidikan kepada orang tua tentang tumbuh kembang balita melalui "Kelas Balita" (Susanto et al., 2017).

Peran-peran tersebut untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, terbagi dalam tiga kelompok yaitu motivator Kesehatan, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan. Motivator kesehatan memiliki tanggung jawab untuk mendorong masyarakat agar aktif dalam kegiatan posyandu, menanam tanaman obat keluarga, mengumpulkan dana secara mandiri, dan memperbaiki gizi anak-anak. Penyuluh kesehatan bertugas untuk memberikan informasi tentang praktik hidup bersih dan sehat. Sementara itu, pelayanan kesehatan mencakup pendaftaran anggota posyandu, penimbangan bayi dan balita, pencatatan perkembangan anak, penyuluhan mengenai pertumbuhan anak, pemberian kapsul vitamin A, serta imunisasi untuk bayi dan balita. Pemberdayaan masyarakat dapat terwujud melalui komitmen dan integritas kader posyandu dalam memahami kebutuhan masyarakat mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di lapangan, ditemukan beberapa fenomena yang berhubungan dengan pandangan masyarakat mengenai program posyandu. Fenomena tersebut berkaitan dengan keberadaan posyandu sebagai unit yang mendampingi masyarakat dalam mencapai kualitas kesehatan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan pendapat para informan mengenai posisi posyandu di lingkungan mereka, keterlibatan dalam program posyandu, serta tanggapan informan mengenai program-program yang ditawarkan oleh posyandu. Program posyandu ini disambut positif oleh warga desa Driyorejo, terutama oleh masyarakat dari kalangan menengah ke bawah yang merasa sangat senang dengan adanya program tersebut. Tanggapan yang positif menggambarkan suatu bentuk penghargaan dalam hal ini. Bentuk perubahan yang terjadi bisa bersifat positif maupun negatif. Perubahan positif yang dialami mencakup kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan.

Namun, selama ini masyarakat dianggap kurang menyadari kemudahan yang tersedia untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam posyandu. Penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang peran dan keuntungan posyandu. Dengan cara ini, akan muncul pandangan baik di kalangan warga. Ketika ada pandangan yang positif, partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut akan bertambah. Agar partisipasi masyarakat dalam program posyandu dapat meningkat, informasi yang akurat dan tepat sasaran sangat diperlukan. Dengan demikian, keaktifan warga dalam mengelola dan memanfaatkan program Posyandu dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan Posyandu setiap bulan, seperti menerima imunisasi gratis, penimbangan balita, pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan untuk ibu hamil, pasangan usia subur, dan konsultasi gizi. Faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu adalah telah berkembangnya kesadaran dan pemahaman yang baik di masyarakat mengenai posyandu. Yang paling utama adalah kesadaran individu, terutama di kalangan ibu balita, tentang pentingnya kesehatan untuk anak-anak mereka. Namun, masih terdapat beberapa ibu balita yang tingkat kesadarannya masih rendah, di samping itu ada juga tenaga medis yang belum memberikan pelayanan yang cukup responsif kepada masyarakat.

Berikut ini adalah hasil dari penelitian kami, yaitu:

1. Tingkat partisipasi ibu dan balita di posyandu sekitar 80% di desa Driyorejo, rutin mengikuti kegiatan posyandu setiap bulan.
2. Sebanyak 95% balita yang terdaftar di Posyandu menerima imunisasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan balita mendapatkan vaksinasi yang lengkap dan tepat waktu.
3. 70% ibu yang mengikuti Posyandu mengaku mendapatkan penyuluhan mengenai pola makan sehat, pemberian ASI eksklusif, dan perawatan bayi yang baik. Penyuluhan ini dianggap sangat membantu mereka dalam mengelola kesehatan ibu dan anak, terutama bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan.
4. Sebanyak 85% ibu melaporkan bahwa mereka merasa terbantu dengan pemantauan gizi balita yang dilakukan di Posyandu. Berat badan dan tinggi badan balita yang dipantau setiap bulan menunjukkan angka pertumbuhan yang sesuai dengan standar gizi yang sehat.
5. Posyandu di desa Driyorejo dikelola oleh bidan dan tenaga kesehatan yang terlatih yang mampu memberikan pelayanan yang baik kepada ibu dan balita. 90% ibu merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan Posyandu, terutama dalam hal pemantauan kesehatan ibu hamil dan balita.

Kesimpulan

Posyandu berperan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak di Indonesia, terutama di daerah terpencil. Sebagai pusat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, Posyandu menyediakan layanan gizi, imunisasi, dan edukasi yang membantu menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Namun, tantangan seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan sumber daya manusia sering menghambat efektivitas program ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif untuk memperkuat fungsi Posyandu. Penting bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak guna mencegah masalah kesehatan seperti stunting. Kinerja kader Posyandu sangat mempengaruhi keberhasilan program ini. Insentif yang mampu dan pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan motivasi kader dalam menjalankan tugas mereka. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga sangat penting untuk kelanjutan program Posyandu. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan dukungan yang kuat dari semua pihak, diharapkan angka kematian ibu dan bayi dapat dikurangi serta masalah gizi buruk dapat diatasi secara efektif. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kolaborasi antara kader posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Masyarakat harus terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal.

Ucapan Terima Kasih

1. Kami ucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Sepanjang Hayat, program studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya karena telah bersedia membimbing kami sehingga artikel ini telah selesai dengan tepat waktu sekaligus untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah Pendidikan Sepanjang Hayat.
2. Kami ucapkan terima kasih kepada tim penulis, karena dengan kerjasamanya kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.
3. Kami ucapkan terima kasih kepada ibu-ibu kader pos 8, Posyandu Desa Mulung, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur yang telah membantu tim kami dan bersedia untuk menjawab pertanyaan kami yang berkaitan dengan artikel ini.

Referensi

. S. S., & Al Faiqoh, Z. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. Journal of Health Education and Literacy, 5(1), 19–25. https://doi.org/10.31605/j-healt.v5i1.1573

Anggraini, K. D., Rmi, S. H., & Afandi, A. (2022). Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Mengatasi Masalah Kesehatan Masyarakat Di Dusun Tambaksari Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Journal of Islamic Community Development, 2(1), 32–44.

Eliana, & Sri Sumiati. (2018). Kesehatan Masyarakat. Pusdik SDM Kesehatan, 1(1), 1–8. http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.o

Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Silvia, W. T. A., Wicaksono G, K., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Asmara, R. F. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, 2(4), 410–415. https://doi.org/10.59025/js.v2i4.154

Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 2(5), 893–900. https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31742

Herdini Widyaning Pertiwi. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Kehadiran Lanjut Usia Di Posyandu Lansia. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 4(1), 1–15.

Journal, C. D., Nugroho, A., Indriyani, R., & Mulyani, R. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SEHAT BEBAS STUNTING MELALUI OPTIMALISASI PEMANFAATAN PANGAN LOKAL DEMI MENINGKATKAN KECERDASAN BALITA : STUDI KASUS DI DESA CIPADANG , KECAMATAN GEDONG TATAAN , KABUPATEN. 5(6), 11493–11507.

Primihastuti, D. (2018). Makanan Bergizi pada Balita di Wilayah Posyandu Tulip. Jurnal Keperawatan, 7(1), 16–21.

Putri, A. R., & Inayah, Z. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 442–449. https://doi.org/10.31943/afiasi.v8i2.265

Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2018). Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. Record and Library Journal, 3(2), 201. https://doi.org/10.20473/rlj.v3-i2.2017.201-208

Saepudin, E., Rizal, E., & Rusman, A. (2017). Persan Posyandu Sebagai Pusta Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 3(2), 201–208.

Susanto, F., Claramita, M., & Handayani, S. (2017). Peran kader posyandu dalam pemberdayaan masyarakat Bintan Role of posyandu cadres in empowering the community of Bintan. BKM Journal of Community Medicine and Public Health, 33(1), 13–18.

Susilowati, U. (2012). TENTANG TUGAS KADER POSYANDU Umi Susilowati Akademi Kebidanan Bhakti Nusantara Salatiga. Jurnal Kebidanan, Vol. IV(2)(02), 84–92.

Wirapuspita, R. (2013). Insentif Dan Kinerja Kader Posyandu. 9(1), 58–65.